
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 7, Nomor 2, Oktober 2021

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

ANALISIS CERITA RAKYAT TOTOK KEROT: SUATU KAJIAN PENDEKATAN OBJEKTIF DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Encil Puspitoningrum

Universitas Nusantara PGRI Kediri

encilpuspitoningrum1@gmail.com

Marista Dwi Rahmayantis

Universitas Nusantara PGRI Kediri

maristadwirahmayantis@gmail.com

Tegar Wahyu Nugroho

Universitas Nusantara PGRI Kediri

tegarwahyu212@gmail.com

ABSTRAK

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat lampau yang kerap diceritakan ke generasi berikutnya dengan lisan. Dalam cerita rakyat biasanya menceritakan suatu tempat dan asal muasal tokoh-tokoh yang dimunculkan pada cerita tersebut. Salah satu cerita rakyat yang dikenal di Indonesia adalah cerita rakyat Totok Kerot yang mengisahkan percintaan Sang Putri yang dikutuk Sri Aji Jayabaya karena ketidak sopanannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung dan studi pustaka. Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Totok Kerot meliputi nilai religius, nilai adil dan bijaksana, nilai tidak membedakan orang lain dari status sosialnya, nilai sabar, dan nilai sopan santun.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Totok kerot, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Folklore is a story that comes from the past society which is often told to the next generation orally. In folklore usually tells a place and the origin of the characters that appear in the story. One of the folklore tales known to Indonesia is the Totok Kerot folktale which tells of the love of the Princess who was cursed by Sri Aji Jayabaya for her impoliteness. Data collection techniques used are direct observation and literature study. The values of character education in the Totok Kerot folklore include religious values, fair and wise values, the value of not discriminating against other people from their social status, the value of patience, and the value of politeness.

Key Words : *Folklore, Totok Kerot, Character Education*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam budaya, suku, dan cerita dari masing-masing daerahnya. Cerita yang berkembang dan berasal dari budaya masyarakat disebut cerita rakyat. Danandjaja (2007:3-4) mendefinisikan cerita rakyat sebagai suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. Cerita rakyat merupakan kekayaan budaya dan sejarah bangsa Indonesia. Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian atau peristiwa di suatu tempat atau asal usul suatu tempat. Di dalam cerita rakyat juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman kehidupan sehari-hari. Menurut Desi (2019) menyatakan bahwa cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya yang menyimpan berbagai misteri, berupa sejarah dan nilai-nilai masa lalu yang harus digali dan dijaga eksistensinya supaya tidak hilang.

Menganalisis sebuah karya sastra salah satunya cerita rakyat bisa menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang lebih menekankan penuh pada karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom yang dapat dilepaskan dari dunia penulisnya dan latar belakang sosial budaya zamannya, sehingga karya sastra dapat dianalisis dari strukturnya. Menurut Abidin (2010: 75), pendekatan objektif merupakan pendekatan yang mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Maka dari itu sebuah karya sastra dapat dipahami berdasarkan dari unsur-unsur intrinsik yang melekat pada karya sastra tersebut. Totok kerot merupakan salah satu cerita rakyat yang terkenal di Kediri Jawa Timur. Dikisahkan ada seorang putri yang mempunyai paras yang cantik dan sifat yang ramah kepada orang lain dari kerajaan Lodaya yang tak kunjung menikah. Sang putri merasa sedih karena tak ada satu pun pria yang ingin mempersuntingnya. Pada suatu hari sang putri pergi ke desa-desa yang berada di seberang sungai Brantas. Desa itu sudah masuk wilayah kerajaan Kediri. Kerajaan Kediri dipimpin oleh seorang raja yang arif bijaksana yang bernama Sri Aji Jayabaya. Di desa itu nampak prajurit kerajaan Kediri yang berlatih perang, di sana juga tampak Jayabaya yang sedang

melihat prajuritnya berlatih berperang. Sang putri pun terkesima oleh karisma Jayabaya. Setelah itu sang putri pulang ke kerajaan Lodaya. Sang putri menceritakan kejadian tadi bahwa sang putri telah jatuh cinta kepada Jayabaya dan sang putri meminta agar Ayah dan Bunda meminang Jayabaya untuk menjadi suaminya. Namun, Ayah dan Bunda tidak mengabulkan permintaan sang putri. Permintaan sang putri adalah hal yang tabu. Sudah selayaknya, seorang perempuan yang dipinang lelaki. Mendengar jawaban tersebut sang putri menjadi marah. Sang putri berusaha sendiri untuk meminang Jayabaya. Keesokan harinya sang putri dengan pengawal dan inangnya membawa seserahan ke kerajaan Kediri dengan tujuan melamar Jayabaya. Dalam perjalanan sang putri dihadang oleh penjaga pasar yang menanyakan tujuan sang putri, namun sang putri enggan menjawabnya. Sang putri mulai tersulut marah dan memerintahkan prajuritnya untuk memporak-porakan pasar itu dan terjadilah peperangan. Sang putri terus melanjutkan perjalanannya. Akhirnya sang putri sampai di pintu gerbang istana kerajaan Kediri dan memberitahukan tujuannya datang ke prajurit penjaga gerbang istana. Penjaga istana ingin menyampaikan terlebih dahulu ke raja Jayabaya namun sang putri enggan menunggu. Sang putri mengancam akan merobohkan pintu gerbang apabila tidak segera dibukakan pintu. Sang putri lalu memerintahkan prajuritnya untuk menyerang kerajaan Kediri. Raja Jayabaya yang mendengar keributan akhirnya keluar dari kerajaan. Raja Jayabaya memerintahkan untuk menghentikan peperangan itu. Sang putri menyampaikan tujuannya yang ingin meminang Jayabaya, namun Jayabaya menolak lamaran itu karena sang putri tidak memiliki etika yang baik. Sang putri yang tersinggung dengan jawaban Jayabaya dan mengancam akan menghancurkan kerajaan Kediri. Raja Jayabaya berdoa agar dijauhkan dari mara bahaya. “Jauhkanlah sang manusia berwujud raksasa, pergilah yang berwujud bahaya, pergilah yang berwujud kejahatan” langit seketika menjadi gelap dan gemuruh petir menyambar. Seketika kilat menyambar tubuh sang putri pada saat itu juga munculah asap hitam dari tubuh sang putri. Tubuh sang putri telah membeku dan berubah wujud menjadi arca raksasa perempuan. Raja Jayabaya menamai perwujudan sang Putri sebagai Totok Kerot.

Dewasa ini penurunan akhlak dan cinta budaya sangat terlihat. Banyak

generasi muda yang kurang mengenal cerita rakyat Indonesia. Cerita rakyat Totok Kerot mempunyai pesan amanat yang mendalam dan unsur budaya yang perlu dilestarikan. Diharapkan artikel ini dapat menjadi bahan ajar untuk generasi sekarang dan berikutnya agar cerita rakyat dapat terus lestari.

Cerita rakyat menjadi sebuah warisan budaya yang harus kita jaga dan lestarikan. Dewasa ini banyak generasi yang belum tahu tentang cerita rakyat daerah masing-masing. Maka dari itu agar cerita rakyat tetap lestari dan diminati generasi sekarang dan berikutnya harus ada strategi atau cara yaitu dengan menggunakan pendekatan objektif dalam menganalisis cerita rakyat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Totok Kerot yang diceritakan oleh masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan studi kepustakaan (*library research*) dengan cara mengadakan pengamatan terhadap cerita rakyat Totok Kerot untuk mencari nilai intrinsik dan nilai pendidikan karakter. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir yaitu, terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat lampau yang kerap diperkenalkan generasi berikutnya dengan cara lisan. Cerita rakyat menjadi sebuah ciri khas negara yang memiliki beraneka ragam budaya dan sejarah seperti yang dimiliki Indonesia. Dalam cerita rakyat biasanya menceritakan suatu tempat dan asal muasal tokoh-tokoh yang dimunculkan pada cerita rakyat tersebut. Tokoh cerita rakyat yang disampaikan biasanya dalam bentuk manusia, binatang, dan sesuatu yang ghaib lainnya. Menurut (Wahyudin, 2016) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah sebuah warisan budaya nasional yang masih memiliki nilai-nilai yang mesti dikembangkan, dimanfaatkan, dan diinovasikan agar berguna dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Objek yang menjadi bahan penelitian kali ini adalah cerita rakyat Totok Kerot. Cerita rakyat Totok Kerot ini telah berkembang di masyarakat. Pada sekitar tahun 1981, penduduk sekitar melaporkan adanya sebuah benda besar dalam gundukan di tengah sawah. Pada tahun itu pula gundukan tersebut digali hingga terlihat sebuah arca. Namun penggalian tersebut hanya dilakukan setengah badan saja yaitu pada bagian atas dari arca tersebut. Sekitar tahun 1983, pemerintah mulai memperbaiki daerah sekitar arca tersebut tetapi arca tersebut tetap dibiarkan terbenam setengah badan dalam tanah. Lokasi arca ini berada di Desa Bulupasar Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri atau sekitar 11 kilometer selatan Petilasan Sri Aji Jayabaya yang terletak di Desa Menang.

Totok Kerot bercerita tentang sebuah arca yang disebut-sebut sebagai jelmaan putri cantik dari seorang demang (kepala daerah) di Lodoyo, Blitar. Dia bersikeras ingin diperistri oleh Sri Aji Jayabaya, meskipun keinginannya itu ditentang oleh sang ayah. Karena tak mendapat restu orang tua, sang putri nekat datang ke Kediri dan terlibat peperangan dengan pasukan dari kerajaan dimana dikisahkan kemenangan akhirnya berpihak kepadanya. Sebagai tuntutan atas kemenangannya, sang putri bersikeras ingin ditemui oleh Sri Aji Jayabaya, dimana apabila keinginan tersebut tidak dikabulkan maka dia akan berbuat onar. Tuntutan sang putri terkabulkan, dimana saat berhasil bertemu dengan Sri Aji Jayabaya dia kembali menyampaikan keinginannya untuk diperistri. Namun Sri

Aji Jayabaya bersikukuh menolak keinginan sang putri dan terjadi perang tanding diantara keduanya. Setelah sang putri terdesak, Sri Aji Jayabaya mengeluarkan sabda dengan menyebut sang puteri memiliki kelakuan seperti buto, hingga akhirnya terwujudlah sebuah arca raksasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada unsur intrinsik karya sastra. (Yudiono, 1984:53) yaitu pendekatan yang sangat menekankan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal yang dari luar yang masih ada hubungan dengan karya sastra dianggap tidak penting. Sedangkan menurut (Wiyatmi, 2009) menjelaskan pendekata objektif merupakan sebuah pendekatan yang lebih menekankan kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif melihat karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom dan terbebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang, dan pembaca. Jadi dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan objektif ialah sebuah pendekatan yang lebih memfokuskan analisisnya pada unsur intrinsik dalam karya sastra dan tidak memandang unsur-unsur lainnya seperti realitas, pengarang, dan pembaca.



Gambar 2.1
Dokumentasi arca Totok
Kerot



Gambar 2.2 Dokumentasi
hasil observasi arca Totok
Kerot

A. Pendekatan Objektif Cerita Rakyat Totok Kerot

Pendekatan objektif adalah yang lebih memfokuskan penuh pada karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom yang dapat dilepaskan dari dunia penulisnya dan latar belakang sosial budaya zamannya sehingga karya sastra dapat dianalisis dari strukturnya. Pendekatan objektif merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsic karya sastra yang bersangkutan (Yudiono, 1984 : 53).

Pendekatan objektif hanya menyelidiki sebuah karya sastra itu sendiri tanpa perlu menghubungkan dengan hal di luar karya sastra (Hasanuddin, 2019:129). Maka dari itu sebuah karya sastra dapat dipahami berdasarkan dari unsur-unsur intrinsik yang melekat pada karya sastra tersebut. Berikut ini adalah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat Totok Kerot.

A. Tema

Tema ialah landasan dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema mencakup seluruh isi karya sastra. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait dengan masalah kehidupan (Nurgiantoro, 1995:68). Tema dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) tema mayor; dan (2) tema minor (Nurgiyantoro,2015:133).

Tema pada cerita rakyat Totok Kerot adalah tema bersikap sopan santun. Sang Putri yang tak kunjung menemui jodohnya terpesona dengan kegagahan Sri Aji Jayabaya. Sang putri berniat melamarnya, namun kedua orang tuanya tidak mau mengabulkan permintaannya. Sang putri tetap bersikukuh untuk melamar Sri Aji Jayabaya. Dengan amarah yang membara Sang Putri, lamarannya ditolak dan membuat amarahnya semakin memuncak. Sri Aji Jaya pun mengutuknya menjadi arca.

B. Alur atau Plot

Menurut Aminudin (2002) pengertian alur cerita atau plot adalah urutan cerita yang dibentuk dari tahapan-tahapan peristiwa sehingga terbentuk cerita yang diperankan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Alur cerita rakyat Totok Kerot menggunakan alur maju. Dibuktikan

dengan tahapan alur dimulai dari situation, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan tahap penyelesaian. Semua tahapan alur tersebut diceritakan secara kronologis atau berurutan sehingga alur digolongkan ke dalam alur maju.

C. Penokohan

Menurut Jones (Nurgiyantoro, 1995: 165) penokohan adalah gambaran yang jelas kehidupan seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro 1995: 166 menambahkan penokohan menyangkut masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Penokohan merupakan suatu penggambaran watak tokoh sebagai upaya pengarang mengembangkan dan membangun para tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan yang terdapat pada cerita rakyat Totok Kerot adalah sebagai berikut.

- **Sang Putri:** Sang putri sebenarnya memiliki sifat yang baik, ramah, dan menghargai orang lain. Namun sifat-sifat baik Sang putri menjadi hilang karena dibutakan oleh cinta dan hawa nafsu. Sang putri kemudian sifat yang pemaarah, tidak mempunyai sopan santun, dan tidak menghargai orang lain.

1. "Dalam perjalanan Sang Putri suka membuat gelak tawa inang dan pengawalnya sehingga terlihat tidak ada pembeda status sosial di antara mereka. Sang Putri memiliki sifat yang ramah ke semua orang sehingga banyak orang yang menyukainya."

(LTKK:4)

2. "Perjalanan terus berlanjut hingga rombongan Sang Putri sampai di suatu pasar. Penjaga pasar menanyakan tujuan kedatangan Sang Putri, namun Sang Putri tidak mau menjawab."

"Minggirlah atau aku hancurkan pasar ini!" Ancam Sang Putri kepada para penjaga pintu pasar. Sang Putri memerintah prajuritnya untuk menyerang dan terjadilah peperangan."

(LTKK:7)

3. "Saya datang ke sini untuk menemui Rajamu. Biarkan aku masuk ke dalam istana!" tegas Sang Putri.

"Bersabarlah, Tuan Putri. Saya tanyakan dulu kepada Baginda Raja Jayabaya," jawab penjaga gerbang istana.

"Sang Putri mengancam akan menghancurkan pintu gerbang apabila tidak segera dibukakan. Prajurit Lodaya diperintahkannya untuk melakukan serangan. Prajurit yang berada dalam istana Kediri keluar dan membalas serangan prajurit Lodaya. Mereka terlihat saling menyerang. "Serang! Jangan sesekali mundur!" seru Sang Putri."

(LTKK:7)

- **Inang:** Inang merupakan seorang pembantu yang menemani sang putri kemanapun pergi. Inang memiliki sifat yang penurut dan ramah.

"Mbok, tolong kupaskan buah ini untuk Kakang Pengawal. kelihatannya dia lelah." ujar Sang Putri sambil tersenyum simpul.

"Baik, Nduk," jawab inang menuruti perintah Sang Putri.

(LTKK:4)

- **Sang Raja dan Ibunda:** Kedua orang tua Sang Putri memiliki sifat yang baik hati, bijaksana, penyayang, dan adil. Dibuktikan dengan masyarakat kerajaan Lodaya makmur dan sejahtera.

"Rakyat di kerajaan Lodaya sangat mencintai Raja, Ratu, dan Sang Putri. Raja Lodaya terkenal bijaksana dan adil. Kerajaan Lodaya memiliki wilayah yang kecil namun dari sektor pertanian dan perkebunan Kerajaan Lodaya sangat baik dan unggul."

(LTKK:3)

- **Sri Aji Jayabaya:** Sri Aji Jayabaya merupakan raja yang terkenal di Kediri dan daerah lain. Sri Aji Jayabaya mempunyai sifat yang agung, bijaksana, dan gagah berani.

"Jayabaya adalah raja kerajaan Kediri yang masyhur. Namanya terkenal sebagai raja yang agung, bijaksana, dan gagah berani."

(LTKK:2)

D. Latar atau Setting

1. Latar tempat

Nurgiyantoro (2002:216 dalam Santosa, 2011:7) menyatakan bahwa setting merupakan penggambaran tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa yang diceritakan. Abrams (1981:175) mengatakan pengertian latar merupakan tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita bisa dikategorikan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar social.

Latar tempat ialah latar cerita yang menunjukkan lokasi tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar tempat dalam cerita rakyat Totok Kerot adalah sebagai berikut.

- **Pantai Serang:** Pantai Serang adalah tempat istirahat Sang Putri untuk melamun sejenak mengenai nasibnya.

“Siang hampir berganti petang. Langit biru di atas Pantai Serang itu semakin menguning kemerahan. Hembusan angin begitu kencang sehingga menjatuhkan bunga kamboja yang terselip di atas daun telinga kanan Sang putri.”

(LTKK:1)

- **Candi Bacem:** Candi yang digunakan untuk tempat bersembahyang Sang Putri setelah dari Pantai Serang.

“Rombongan Sang Putri berhenti sejenak di Candi Bacem. Sang Putri ingin bersembahyang, memanjatkan doanya kepada Dewata Agung.”

(LTKK:1)

- **Kerajaan Lodaya:** Kerajaan Lodaya termasuk kerajaan kecil tetapi rakyatnya sejahtera dan makmur.

“Keluar dari gerbang istana, mereka disambut dengan senyum dan imbaian tangan dari rakyat. Rakyat di kerajaan Lodaya sangat mencintai Raja, Ratu, dan Sang Putri. Raja Lodaya terkenal bijaksana dan adil. Kerajaan Lodaya memiliki wilayah yang kecil namun dari sektor pertanian dan perkebunan Kerajaan Lodaya sangat baik dan unggul.”

(LTKK:3)

- **Dermaga Darungan:** Tempat bagi masyarakat untuk berdagang dan tempat Sang Putri membeli buah-buahan.

1. *“Prajurit segera membukakan jalan untuk pedati Sang Putri. Rakyat sangat antusias dengan kedatangan Sang Putri, mereka berhenti sejenak dari pekerjaannya demi menyambut dan memberi hormat kepada Sang Putri.”*

2. *“Setelah membeli buah-buahan di Dermaga Darungan. Sang Putri kembali ke Pedati.”*

(LTKK:3)

- **Kerajaan Kediri:** Tempat singgah Sang Putri sambil menikmati prajurit kerajaan Kediri berlatih dan tempat peperangan antara prajurit kerajaan Lodaya dan prajurit kerajaan Kediri. Kerajaan Kediri dipimpin oleh Raja bernama Sri Aji Jayabaya.

1. *“Tidak terlalu jauh dari Dermaga Darungan tampak prajurit kerajaan Kediri yang sedang berlatih di padang rumput yang luas.”*

(LTKK:4)

2. *“Sang Putri pun mengancam akan menghancurkan pintu gerbang apabila tidak segera dibukakan pintu. Prajurit Lodaya diperintahkannya untuk melakukan serangan. Prajurit dari dalam istana Kediri keluar dan membalas serangan prajurit Lodaya.”*

(LTKK:7)

- **Pasar:** Tempat terjadinya pertempuran antara penduduk pasar sekitar dan prajurit kerajaan Lodaya.

“Minggirlah atau aku hancurkan pasar ini!” Ancam Sang Putri kepada para penjaga pintu pasar. Sang Putri memerintah prajuritnya untuk menyerang dan terjadilah peperangan.”

(LTKK:7)

2. Latar Waktu

Latar waktu merupakan salah satu dari beberapa macam latar cerita yang menggambarkan waktu dimana peristiwa di dalam cerita tersebut sedang berlangsung. Latar waktu dalam cerita rakyat Totok Kerot adalah sebagai berikut.

- **Sore atau petang:** Latar waktu sore atau petang saat Sang Putri berada di Pantai Serang.

“Siang hampir berganti petang. Langit biru di atas Pantai Serang itu semakin menguning kemerahan.”

(LTKK:1)

- **Pagi hari:** Saat Sang Putri pergi berjalan-jalan ke daerah lain dan saat Sang Putri ingin melamar Raja Sri Aji Jayabaya.

1. *“Pagi ini, kerajaan Lodaya terlihat lebih ramai dari biasanya. Para prajurit istana sibuk mempersiapkan pedati untuk digunakan Sang Putri pergi ke luar wilayah kerajaan.”*

2. *“Mentari telah terbit dari ufuk timur. Sinarnya pagi ini terasa hangat. Burung-burung pun berkicau bersahut-sahutan. Di dalam kamarnya, Sang Putri sedang berhias dan dilayani oleh dayang-dayangnya. Segala hantaran telah perjejer rapi di pendopo istana. Pasukan pengiring telah bersiap di halaman istana.”*

(LTKK:6)

3. Latar Suasana

Latar suasana ialah salah satu dari beberapa macam latar cerita yang menunjukkan bagaimana kondisi batin seorang tokoh atau pelaku dalam cerita. Latar suasa dalam cerita rakyat Totok Kerot adalah sebagai berikut.

- **Menyedihkan:** Saat Sang Putri merasa sedih karena jodohnya tak kunjung datang. Suasana menyedihkan saat keinginan Sang Putri ingin melamar Sri Aji Jayabaya tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Yang terakhir pada saat Sri Aji Jayabaya mengutuk Sang Putri menjadi arca.

1. *“Duh, Gusti, malang sekali nasib hamba. Apa salah hamba? Apa kurangnya hamba? Niat hati ingin segera diperistri, tapi jodoh tak kunjung tiba. Karma apa yang harus hamba tanggung, Gusti?” batin Sang Putri.*

(LTKK:1)

2. *“Sang Putri lalu menangis dan bergegas menuju kamarnya. Ia sangat kecewa. Ia merasa sangat marah ke kedua orang tuanya karena tidak mengabulkan permintannya.”*

(LTKK:5)

3. *“Prajurit Lodaya menangisi nasib Sang Putri. Inang dan para dayang terus memeluk dan mengusap arca itu. Raja Jayabaya merasa prihatin dan berusaha menenangkan Inang dan para dayang.”*

(LTKK:8)

- **Menyenangkan:** Suasana menyenangkan pada saat Sang Putri berjalan-jalan ke daerah lain dan jatuh cinta kepada Sri Aji Jayabaya.

“Begini, Ayah dan Bunda, saya jatuh cinta. Saya terpesona dengan Raja Jayabaya. Saya sangat mencintainya.”

(LTKK:5)

- **Menegangkan:** Saat terjadi peperangan antara prajurit kerajaan Lodaya dengan penduduk pasar dan prajurit Kerajaan Kediri. Suasana menegangkan juga ada saat Sri Aji Jayabaya mengutuk Sang Putri menjadi arca.

1. *“Minggirlah atau aku hancurkan pasar ini!” Ancam Sang Putri kepada para penjaga pintu pasar. Sang Putri memerintah prajuritnya untuk menyerang dan terjadilah peperangan.”*

2. *“Sang Putri pun mengancam akan menghancurkan pintu gerbang apabila tidak segera dibukakan pintu. Prajurit Lodaya diperintahkannya untuk melakukan serangan. Prajurit dari dalam istana Kediri keluar dan membalas serangan prajurit Lodaya.”*

(LTKK:7)

4. Amanat

Menurut Wahyudi Siswanto (2008:161-162) bahwa amanat adalah sebuah gagasan yang mendasari suatu karya sastra sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Amanat yang terkandung dalam cerita rakyat Totok Kerot adalah harus mempunyai sikap yang sabar di saat keinginan kita belum tercapai. Kemudian juga harus mempunyai sikap sopan santun, menghargai orang lain, dan apabila berkata atau berucap hendaknya mengucapkan kata atau kalimat yang baik.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Cerita rakyat menyimpan nilai-nilai pendidikan yang tersembunyi di dalamnya. Dengan membaca, memahami, dan mendengarkan cerita rakyat yang ada akan dapat menjadikannya sebagai sebuah pengajaran atau pendidikan yang dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang apalagi pendidikan karakter yang nantinya akan membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter ini tidak hanya didapat dari pendidikan formal tetapi juga bisa didapat dari cerita rakyat atau cerita yang dikisahkan oleh orang-orang terdahulu.

Salah satu cerita rakyat yang dapat memberikan pelajaran dan pendidikan tentang kehidupan bermasyarakat ialah cerita rakyat yang berjudul Totok Kerot. Cerita ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendidik sikap religius, adil, bijaksana, tidak membeda-bedakan sesama manusia, sabar, dan sopan santun.

1. Nilai pendidikan karakter yang pertama adalah religius. Sifat religius pada umumnya berhubungan dengan hamba dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu dapat terlihat dari kutipan cerita rakyat Totok Kerot berikut.

“Sang Putri turun dari pedati lalu menuju candi Bacem untuk berdoa kepada Dewata Agung meminta agar cepat mendapatkan jodoh. Setelah berdoa Sang Putri mengajak Inang mengelilingi candi.”

(LTKK:1)

Berdasarkan kutipan cerita rakyat Totok Kerot di atas, terdapat kandungan nilai pendidikan religius karena bentuk penghambaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan berdoa agar Sang Putri lekas mendapat jodoh. Sebagai manusia yang beragama hendaknya selalu melibatkan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap urusan dan masalah yang dihadapi agar urusan dan masalah cepat mendapat jalan keluar yang terbaik.

2. Nilai pendidikan karakter yang kedua yaitu adil dan bijaksana. Sifat adil harus dimiliki oleh setiap orang terlebih lagi seorang pemimpin. Pemimpin hendaknya bersikap adil kepada masyarakat atau warga negaranya supaya tercipta kehidupan yang makmur dan sejahtera. Nilai pendidikan karakter tidak membeda-bedakan sesama manusia dapat terlihat dari kutipan cerita rakyat Totok Kerot berikut.

“Rakyat di kerajaan Lodaya sangat mencintai Raja, Ratu, dan Sang Putri. Raja Lodaya terkenal bijaksana dan adil. Kerajaan Lodaya memiliki wilayah yang kecil namun dari sektor pertanian dan perkebunan Kerajaan Lodaya sangat baik dan unggul.”

(LTKK:3)

Berdasarkan kutipan cerita rakyat Totok Kerot diatas, sifat adil dan bijaksana harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar warga negaranya dapat

merasakan hidup yang sejahtera dan makmur.

3. Nilai pendidikan karakter yang ketiga adalah tidak membedakan orang dari status sosialnya atau golongan (tidak diskriminasi). Indonesia mempunyai beragam suku, budaya, dan bahasa. Sikap tidak membedakan perlu ditanamkan dalam diri sendiri sehingga tercipta toleransi antar sesama manusia. Sikap tidak membedakan antar sesama manusia terlihat dari kutipan cerita rakyat Totok Kerot berikut.

“Dalam perjalanan Sang Putri suka membuat gelak tawa inang dan pengawalnya sehingga terlihat tidak ada pembeda status sosial di antara mereka. Sang Putri memiliki sifat yang ramah ke semua orang sehingga banyak orang yang menyukainya.”

(LTKK:4)

Kutipan cerita rakyat diatas mengharuskan kita agar mempunyai sifat atau karakter yang tidak membedakan antar sesama manusia. Sehingga tali persaudaraan atau rasa kekeluargaan dapat terjalin dengan baik.

4. Nilai pendidikan karakter yang keempat adalah sabar. Sifat atau karakter sabar juga harus dimiliki oleh setiap orang. Dengan sabar kita bisa menahan nafsu, emosi, dan amarah yang akan atau sedang memuncak. Nilai pendidikan karakter sabar dapat terlihat dari kutipan cerita rakyat Totok Kerot berikut.

“Namun, sampai kapan saya harus menunggu jodoh itu datang? Apakah salah kalau saya berusaha?” Jawab Sang Putri dengan kesal.

“Sang Putri lalu menangis dan bergegas menuju kamarnya. Ia sangat kecewa. Ia sangat marah kepada Raja dan Ratu karena tidak mengabulkan permintaannya. Ia pun mengunci kamar tidurnya. Dari luar, terdengar guci dan kaca pecah karena diamuknya.”

(LTKK:5)

Dari kutipan cerita rakyat Totok Kerot, sifat sabar sangat penting dimiliki agar kita bisa mengontrol emosi dan amarah. Jika kita tidak bisa sabar maka akibatnya juga akan buruk bagi diri sendiri dan juga orang lain.

5. Nilai pendidikan karakter yang kelima adalah sopan santun. Sifat atau karakter sopan santun sangat penting apalagi kalau sedang berbicara ke orang yang lebih tua, orang yang belum dikenal, dan sesama pergaulan. Sopan santun bisa menunjukkan karakter seseorang jika sopan santunnya baik maka karakternya juga baik, sebaliknya jika sopan santunnya jelek maka karakternya juga buruk atau jelek. Nilai pendidikan karakter sopan santun dapat terlihat dari kutipan cerita rakyat Totok Kerot berikut.

1. *"Minggirlah atau aku hancurkan pasar ini!" Ancam Sang Putri kepada para penjaga pintu pasar. Sang Putri memerintah prajuritnya untuk menyerang dan terjadilah peperangan."*

2. *"Saya datang ke sini untuk menemui Rajamu. Biarkan aku masuk ke dalam istana!" tegas Sang Putri.*

(LTKK:7)

Dari kedua kutipan cerita rakyat Totok Kerot diatas sangat jelas bahwa memiliki sifat atau karakter sopan santun sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari apalagi saat sedang bertemu ke orang lain. Hendaknya dapat menunjukkan sopan santun yang baik agar niat dan tujuan kita dapat dihargai dan diterima dengan baik oleh orang lain

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Cerita Rakyat Totok Kerot terdapat unsur-unsur intrinsik diantaranya tema, alur atau plot, penokohan, latar atau setting, dan amanat. Selain terdapat unsur-unsur intrinsik juga terdapat lima nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai adil dan bijaksana, nilai tidak membeda-bedakan orang dari status sosialnya atau golongan (tidak diskriminasi), nilai sabar, dan nilai sopan santun. Nilai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Totok Kerot bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2010). Prosa Fiksi. Tasikmalaya: Hzaa Press.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Aminuddin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Burhan, Nurgiyantoro. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Dananjaya, James. 2007. Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: PT. Temprint
- K.S, Yudiono. 1984. *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Ilmiah*. Semarang: Badan Penerbitan Undip.
- Legenda Totok Kerot Kediri*. 2020. (Online).
(https://www.kompasiana.com/priyojoko/5f3e8f5d73b0873e6f4e8ba2/legenda-totok-kerot-kediri?page=2&page_images=1), diakses pada tanggal 6 November 2021.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta; Gadjah Mada Universitas Press.
- Pengertian Setting, Latar, dan Jenisnya Menurut Ahli*. 2017. (Online).
(<https://www.artikelkami.com/2017/07/pengertian-setting-latar-jenisnya.html>), diakses pada tanggal 7 Desember 2021
- Penokohan Penokohan dalam Karya Sastra 1 Pengertian Tokoh*. 2016. (Online).
(<https://text-id.123dok.com/document/oy8xd2w5q-penokohan-penokohan-dalam-karya-sastra-1-pengertian-tokoh.html>), diakses pada tanggal 7 Desember 2021
- Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. 2019. (Online).
<http://parmin.blog.unesa.ac.id/pendekatan-dalam-penelitian-sastra>, diakses pada tanggal 7 Desember 2021.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT.Grasindo.
- Sunestri, Ivo Wanda. 2020. *Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel Perempuan Bersampur Merah*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14702>, diakses pada tanggal 7 Desember 2021
- Wahyuddin, W. (2016). Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha. *Jurnal Bastra*, 1(01).
- Wiyatmi. 2009. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus.

Hasil Wawancara Bersama Mbah Suratin Mengenai Cerita Rakyat Totok Kerot

Nama Narasumber : Mbah Suratin
Alamat : Dusun Menang RT 03 RW 03 Desa Menang
Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri

Dokumentasi wawancara:



Gambar 1.1 Dokumentasi wawancara dengan mbah Suratin



Gambar 1.2 Dokumentasi diakhir wawancara dengan mbah Suratin

Jaman dahulu ada putri dari kerajaan Lodaya, Blitar. Putri tersebut bernama Dewi Nai. Dewi Nai mempunyai kekuatan sakti mandraguna. Namun kekuatan yang dimiliki disalah gunakan seperti menantang orang lain berkelahi, menyiksa orang, dan membunuh. Dewi Nai memiliki penampilan yang buruk rupa seperti “buto”. Banyak orang yang menjadi korban dari ulahnya. Sampai pada akhirnya Dewi Nai menantang Raja Kediri yaitu Sri Aji Jayabaya. Peperanganpun terjadi dengan dahsyat dan berlangsung selama tiga hari tiga malam. Sri Aji Jayabaya dan Dewi Nai terus beradu kekuatan dan pada akhirnya Dewi Nai kalah. Sri Aji Jayabaya mengutuk Dewi Nai menjadi arca dan dinamai menjadi Totok Kerot.